

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Berdasarkan definisi yang diberikan oleh *American Diabetes Association* (ADA), Diabetes Melitus merupakan kumpulan gangguan proses fisiologis yang dicirikan oleh *hiperglikemia*, yaitu kadar gula darah yang meningkat, akibat adanya disfungsi produksi insulin, fungsi insulin, ataupun kombinasi keduanya. Penyakit ini merupakan masalah kesehatan masyarakat yang penting karena berisiko menimbulkan komplikasi jangka pendek maupun jangka panjang (*American Diabetes Association*, 2017). Saat ini, Diabetes Melitus menjadi salah satu isu kesehatan yang dihadapi secara global yang signifikan. Menurut laporan yang dikeluarkan oleh *International Diabetes Federation* (IDF), diketahui bahwa data tahun 2021 menunjukkan bahwa 536,6 juta jiwa menderita Diabetes Melitus, dan jumlah ini diproyeksikan akan diproyeksikan mencapai 783,2 juta pada tahun 2045 (IDF, 2021).

Informasi dari laporan *International Diabetes Federation* (IDF) dalam edisi ke-10 IDF Diabetes Atlas tahun 2021 menunjukkan bahwa angka kejadian Diabetes Melitus secara global diantara populasi dewasa berusia 20–79 tahun mencapai 10,5%, yang setara dengan 536,6 juta individu. IDF memproyeksikan nilai tersebut diperkirakan naik menjadi 12,2% (783,2 juta orang) pada tahun 2045, jika tren saat ini berlanjut. Proporsi diabetes di Asia Tenggara mencapai (51,3%), termasuk di wilayah Indonesia. Tingkat kejadian Diabetes Melitus di Indonesia adalah (10,8%) dengan total kasus mencapai 19.456.102 orang (IDF, 2021).

Data yang dirilis Dinas Kesehatan Jawa Barat (2024) menunjukkan bahwa di tahun 2019 angka kasus Diabetes Melitus (DM) pada wilayah provinsi ini mencapai kurang lebih 848 ribu jiwa. Setahun kemudian, kasus DM meningkat hingga melampaui 1 juta penderita. Pada tahun 2021 jumlahnya tercatat sekitar 925 ribu orang, sedangkan pada 2022 dan 2023 menurun menjadi sekitar 640 ribu penderita. Di wilayah Kota Bandung, penderita DM pada tahun 2021

berjumlah 43.761 orang. Angka ini mengalami sedikit kenaikan di tahun 2022 menjadi 44.329 penderita, lalu turun kembali pada tahun 2023 menjadi 41.413 penderita (Dinas Kesehatan Kota Bandung, 2021). Dari keseluruhan jumlah tersebut, 17.825 pasien memperoleh layanan kesehatan yang diberikan pada fasilitas medis, baik klinik maupun rumah sakit, meskipun tidak seluruhnya memiliki data wilayah domisili yang jelas. Ketentuan Standar Pelayanan Minimal (SPM) bidang kesehatan mewajibkan penyediaan berbagai layanan kesehatan esensial bagi masyarakat, salah satunya pelayanan khusus untuk pasien DM. Target pencapaian Standar Pelayanan Minimal di bidang kesehatan ditentukan sebesar 100% dan menjadi tanggung jawab pemerintah untuk memenuhinya. Namun, capaian pada tahun 2021, Persentase pelayanan kesehatan terhadap penderita Diabetes Melitus di Kota Bandung mencapai 92,78%, yang artinya belum sesuai dengan target yang direncanakan. (Sulistyorini, 2023).

Diabetes melitus (DM) ialah sebagai penyakit menahun progresif, Diabetes Melitus (DM) ditandai oleh ketidakmampuan tubuh untuk memetabolisme karbohidrat, lemak, dan protein dengan normal sehingga menimbulkan hiperglikemia. Istilah 'gula tinggi' sering digunakan untuk merujuk pada kondisi ini oleh pasien maupun tenaga kesehatan (Maria, 2021). Perkembangan penyakit diabetes bukan semata-mata ditentukan oleh satu faktor, tetapi merupakan hasil interaksi karakteristik genetik yang diwarisi serta faktor lingkungan yang memengaruhi gaya hidup serta kesehatan seseorang. Selain itu, terdapat berbagai penyebab lain yang turut berperan, seperti gangguan pada proses pembentukan atau fungsi insulin, kelainan metabolisme yang menghambat pelepasan insulin, kelainan pada fungsi mitokondria, hingga beberapa kondisi medis lain yang mengurangi kemampuan tubuh dalam mempertahankan kadar glukosa normal. Pada sebagian kasus, diabetes melitus juga muncul sebagai akibat dari kerusakan pankreas eksokrin. Kerusakan tersebut dapat merusak sel islet pankreas, yang berperan penting dalam produksi insulin, sehingga memicu timbulnya penyakit diabetes (Lestari, 2021).

Risiko terjadinya diabetes melitus dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang umumnya mampu diklasifikasikan menjadi faktor yang bisa diubah dan faktor yang tidak bisa diubah. Faktor yang tidak bisa dimodifikasi meliputi karakteristik biologis dan riwayat kesehatan seseorang, seperti ras, etnis, usia, gender, adanya keturunan keluarga dengan penyakit diabetes, Riwayat persalinan dengan bayi dengan berat lahir melebihi 4.000 gram, maupun kelahiran sebelumnya yang menghasilkan bayi dengan berat lahir di bawah 2.500 gram. Di sisi lain, terdapat faktor yang dapat dimodifikasi melalui perubahan gaya hidup dan pengelolaan kesehatan. Faktor ini mencakup kelebihan berat badan, obesitas sentral atau abdominal, rendahnya tingkat aktivitas fisik, tekanan darah tinggi, gangguan kadar lipid darah, pola konsumsi yang tidak seimbang atau mengandung kalori tinggi, kondisi pradiabetes dengan ciri, terdapat gangguan toleransi glukosa dengan kadar gula darah puasa antara 140–199 mg/dl yang tidak normal (<140 mg/dl) serta kebiasaan merokok. Memahami kedua kelompok faktor risiko ini penting untuk upaya pencegahan dan pengendalian diabetes secara efektif (Isnaini & Ratnasari, 2018).

Komplikasi dari diabetes melitus muncul ketika kadar gula darah tetap tinggi dalam periode panjang, yang dapat berdampak pada organ-organ seperti pembuluh darah, saraf, mata, ginjal, dan sistem kardiovaskular. Beberapa komplikasi yang mungkin muncul meliputi serangan jantung dan stroke, infeksi kaki berat yang berisiko menyebabkan gangren hingga amputasi, gagal ginjal tahap akhir, serta masalah disfungsi seksual (Kemenkes RI, 2019). Berdasarkan komplikasi tersebut maka penatalaksanaan pada diabetes melitus menurut Perkumpulan Endokrinologi Indonesia (PERKENI) yang terdiri atas 5 pilar yaitu, Edukasi, terapi pola makan (diet), latihan fisik, terapi farmakologi, dan pengawasan glukosa darah. Pada pilar edukasi, dengan cara mengikuti kegiatan pendidikan kesehatan akan mencapai sebuah tujuan untuk tercapainya pengetahuan pasien tentang penyakitnya, kepatuhan pasien terhadap terapi pola makan (diet), manajemen koping dan perubahan perilaku dan ikut

berkontribusi dalam mencapai tingkat kesehatan yang terbaik (PERKENI, 2021).

Kepatuhan adalah sejauh mana individu melaksanakan aturan atau perawatan yang direkomendasikan, kepatuhan menggambarkan sejauh mana seseorang menjalankan pengobatan dan perilaku yang dianjurkan oleh perawat, dokter, atau tenaga kesehatan lainnya direkomendasikan oleh petugas kesehatan (Pratama, B.A, 2021). Beberapa faktor yang memengaruhi kepatuhan termasuk faktor motivasi, pengetahuan, dukungan keluarga, sikap dan persepsi, serta faktor sosial dan lingkungan, dengan motivasi menjadi faktor utama yang paling berperan. Motivasi untuk memberikan support dan terlibat aktif dalam perawatan pasien untuk menghindari resiko terjadinya komplikasi. Oleh karena itu, motivasi termasuk faktor kunci yang mampu mendorong pasien guna tetap konsisten dalam mengatur menjalani pola hidup menjaga kondisi kesehatan guna mempertahankan kestabilan kadar glukosa darah dan mencapai tujuan kesehatan yang diharapkan (Indarwati, dkk, 2021).

Motivasi adalah suatu dorongan atau keinginan baik berasal dari diri sendiri (intrinsik) maupun dari lingkungan sekitar (ekstrinsik) yang mampu mempengaruhi seorang individu guna melakukan suatu tindakan atau perilaku yang mendukung pengelolaan penyakit, seperti mengikuti pola makan sehat, rutin berolahraga, dan patuh minum obat dengan tujuan tersebut dapat menjaga kadar glukosa dalam darah stabil dan mencegah komplikasi. Motivasi juga merupakan faktor penting yang dapat menentukan sejauh mana pasien bersedia mengubah pola hidup demi pengendalian penyakit kronis seperti DM (Davis, et al. 2015).

Studi yang dilaksanakan oleh Rina Marlina Manalu dan rekan-rekan (2020) di Rumah Sakit Umum Daerah Porsea mengkaji hubungan antara motivasi dan kepatuhan pelaksanaan diet pada pasien diabetes melitus dengan melibatkan 21 responden. Hasil pengukuran tingkat motivasi menunjukkan bahwa seluruh peserta penelitian memiliki motivasi tinggi dalam menerapkan pola diet yang disarankan. Sementara itu, hasil penilaian kepatuhan diet memperlihatkan bahwa dari total responden, sebanyak 17 orang atau 80,9%

tergolong patuh terhadap aturan diet diabetes melitus. Analisis statistik menggunakan uji *Pearson Product Moment* menghasilkan nilai r sebesar 0,278. Nilai ini memberikan bukti adanya hubungan signifikan sehubungan dengan motivasi yang dimiliki pasien yang menunjukkan tingkat kepatuhan mereka dalam melaksanakan diet, sehingga menguatkan dugaan bahwa motivasi berperan penting dalam hasil implementasi pengelolaan diet bagi pasien diabetes melitus di RSUD Porsea.

Berdasarkan studi yang dilakukan oleh Nurmala Datuela dan rekan-rekan (2021) di Klinik Kotamobagu *Wound Care Center*, hubungan antara motivasi individu serta kepatuhan terhadap diet pada penderita diabetes melitus dianalisis dengan melibatkan 39 sampel dari total populasi 798 pasien. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki motivasi diri tinggi memperlihatkan ketaatan yang tinggi dalam menjalani diet yang disarankan. Dari 26 responden dalam kategori motivasi baik, 25 orang (96,2%) tercatat patuh, sementara hanya 1 orang (3,8%) yang kurang patuh. Sebaliknya, pada kelompok dengan motivasi rendah, proporsi ketidakpatuhan lebih tinggi, yaitu 10 responden (76,9%). Berdasarkan hasil uji *chi-square* diperoleh nilai p sebesar 0,000, yang menandakan terdapat hubungan signifikan antara motivasi diri dengan kepatuhan diet pada pasien diabetes melitus di klinik tersebut.

Sesuai dengan hasil studi pendahuluan yang dilaksanakan, studi pendahuluan dilakukan di dua puskesmas yaitu Puskesmas Panghegar dan Puskesmas Panyileukan, didapatkan data informasi mengenai total penderita Diabetes Melitus di Puskesmas Panghegar tahun 2024 yaitu sebanyak 425 jiwa yang menderita penyakit diabetes melitus dengan jenis *Non-Insulin-Dependent Diabetes Melitus* (NIDDM) atau sama dengan DM Tipe II. Jumlah pada penderita Diabetes Melitus di Puskesmas Panyileukan pada tahun 2024 sebanyak 656 jiwa, lalu pada Triwulan awal ditahun 2025 terdapat 161 jiwa, dan sebanyak 50 pasien diabetes melitus yang termasuk dalam keanggotaan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis). Dengan mewawancarai 10 pasien yang terdiagnosis penyakit Diabetes Melitus, 3 orang pasien

mengatakan tidak mengetahui terkait penyakit diabetes, pasien hanya mengatakan diabetes akibat dari terlalu sering memakan makanan yang manis, pasien juga mengatakan tidak tahu tanda dan gejala apa yang muncul, 7 orang pasien mengatakan sudah mengetahui terkait penyakit diabetes, seperti diabetes adalah akibat dari peningkatan kadar gula darah, manifestasi klinis diabetes kerap mengalami haus, lapar, kencing dan merasa lemas, menyebutkan jenis diabetes ada dua, penyebab terjadinya diabetes melitus akibat dari kebiasaan makan yang kurang sehat, misalnya dengan mengonsumsi makanan tinggi kadar gulanya, mengonsumsi makanan yang di goreng, terkait kepatuhan diet dan motivasi pasien yang sulit dilakukan, terdapat 7 dari 10 pasien mengatakan sulit menghindari makanan manis, lalu makanan seperti gorengan dan kerupuk, terkait porsi makanan pasien mengatakan beberapa pasien mengatakan mengonsumsi porsi makanan dengan normal tanpa adanya batasan terkait porsi makanan.

Maka dari itu, berdasarkan pembahasan tersebut, Peneliti terdorong melakukan studi tentang “Hubungan Motivasi dengan Kepatuhan Diet pada Pasien Diabetes Melitus”

1.2 Rumusan Masalah

Menurut penjelasan sejalan dengan latar belakang tersebut, perumusan masalah yang diajukan adalah apakah terdapat hubungan antara motivasi dengan kepatuhan diet pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Panyileukan?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan guna mengidentifikasi Hubungan motivasi dengan kepatuhan diet pada pasien diabetes melitus di Puskesmas Panyileukan.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi Motivasi pasien diabetes melitus di Puskesmas Panyileukan.
2. Mengidentifikasi Kepatuhan Diet pasien diabetes melitus di Puskesmas Panyileukan.
3. Mengidentifikasi Hubungan antara motivasi dengan kepatuhan diet pasien diabetes melitus di Puskesmas Panyileukan.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini untuk menambah pengetahuan dan juga referensi dalam mengembangkan informasi terkait Hubungan motivasi dengan kepatuhan diet pada pasien diabetes melitus.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Institusi

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan andil dalam Mengembangkan pemahaman mengenai keperawatan dan dapat dijadikan acuan bagi penelitian-penelitian berikutnya. Di samping itu, hasil studi ini diharapkan mampu mengalami pengembangan lebih lanjut, khususnya terkait hubungan antara motivasi dan kepatuhan diet pada pasien diabetes melitus.

2. Bagi Responden

Diharapkan temuan penelitian ini bisa dijadikan sebagai sumber informasi dan edukasi yang bermanfaat, sekaligus mendorong peningkatan motivasi dalam kepatuhan terhadap diet diabetes, sehingga dapat diterapkan oleh masyarakat sebagai upaya memperbaiki pola hidup.

1.5 Batasan Masalah

Studi ini termasuk di bidang lingkup Keperawatan Medikal Bedah. Penelitian ini berfokus untuk menganalisis Hubungan motivasi dengan kepatuhan diet pada penderita Diabetes melitus di Puskesmas Panyileukan.